

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA PEMBELIAN BERAS DI PASAR

(STUDI KASUS SPHP DI KAB. LUWU)

Yulius Tappi Rekan Tanduk^{1*}, Hapid², Rahmat Solling Hamid³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Palopo
yulius.trt@gmail.com^{1*}

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh volume produksi terhadap harga jual beras di pasar. Penelitian ini dilakukan di Tampumia Radda, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, selama kurang lebih dua bulan. Data dikumpulkan melalui observasi penjualan dan kuesioner yang dibagikan kepada 50 konsumen. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dengan total 30 responden. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS dengan metode regresi linier berganda dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Temuan ini menekankan pentingnya penetapan harga dipengaruhi oleh volume produksi dan permintaan konsumen, baik secara simultan maupun parsial. Artinya, ketika volume produksi meningkat tanpa diimbangi oleh permintaan, harga cenderung menurun, sebaliknya, ketika permintaan lebih tinggi daripada volume produksi, harga cenderung meningkat.

Kata Kunci: Kuantitas Produksi, Permintaan Konsumen, Penetapan Harga

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of production volume on rice selling prices in the market. This study was conducted in Tampumia Radda, Belopa District, Luwu Regency, South Sulawesi, for approximately two months. Data were collected through sales observations and questionnaires distributed to 50 consumers. The sampling method used was purposive sampling, which is a sample selection technique based on certain criteria, with a total of 30 respondents. Data analysis was performed using the SPSS application with multiple linear regression methods and the T-test. The results showed a positive and significant effect. This finding emphasizes the importance of pricing being influenced by production volume and consumer demand, both simultaneously and partially. This means that when production volume increases without being balanced by demand, prices tend to decrease, conversely, when demand is higher than production volume, prices will tend to increase.

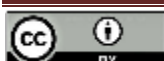
Keywords: Production Quantity, Consumer Demand, Pricing

PENDAHULUAN

Beras merupakan komoditas strategis yang tidak hanya menjadi kebutuhan pokok masyarakat, tetapi juga berperan besar terhadap kestabilan sosial dan ekonomi nasional. Di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, beras adalah bahan makanan utama yang hampir dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat setiap hari. Oleh karena itu, fluktuasi harga beras seringkali menimbulkan dampak langsung terhadap daya beli masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah. Permasalahan muncul ketika harga beras di pasar tidak stabil, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya pengendalian.

Pemerintah melalui Perum Bulog melaksanakan program *Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP)* yang bertujuan menjaga ketersediaan beras di pasar dengan harga terjangkau. Program ini secara teori seharusnya mampu mengurangi gejolak harga beras. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa harga beras di Kabupaten Luwu masih mengalami fluktuasi, bahkan pada periode tertentu cenderung meningkat tajam. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lain di luar SPHP yang masih memengaruhi penetapan harga beras di tingkat pasar.

Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga beras adalah jumlah produksi, permintaan konsumen, biaya distribusi, dan



efektivitas kebijakan pemerintah. Produksi beras lokal yang menurun akibat cuaca ekstrem atau keterbatasan lahan dapat memicu kenaikan harga karena pasokan berkurang. Di sisi lain, meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan permintaan beras terus naik, sehingga memberi tekanan tambahan pada harga pasar. Faktor distribusi seperti biaya transportasi dan rantai pasok yang panjang juga menjadi penyebab harga beras lebih mahal di tingkat konsumen.

Kebijakan SPHP diharapkan dapat menekan harga dengan menggelontorkan beras Bulog ke pasar, namun dalam praktiknya sering terkendala masalah teknis seperti keterlambatan distribusi, keterbatasan stok, serta kurangnya pengawasan dalam implementasi. Akibatnya, meskipun program ini berjalan, harga beras di beberapa pasar di Kabupaten Luwu masih belum sepenuhnya stabil. Permasalahan ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara faktor produksi, permintaan, dan kebijakan distribusi. Dengan kondisi tersebut, menjadi penting untuk melakukan analisis empiris terkait faktor-faktor yang memengaruhi harga pembelian beras di pasar Kabupaten Luwu, khususnya dalam kerangka program SPHP. Analisis ini diharapkan dapat mengidentifikasi variabel dominan yang paling berpengaruh terhadap harga, sehingga dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah maupun pengelola SPHP dalam merumuskan strategi stabilisasi harga yang lebih efektif. Jika faktor-faktor tersebut dapat dikendalikan dengan baik, maka tujuan utama SPHP, yaitu menjaga keterjangkauan harga beras bagi masyarakat, dapat tercapai. Berikut daftar tabel yang terdaftar RPK di kabupaten Luwu:

Tabel 1 Daftar RPK di Kabupaten Luwu

NO	Nama RPK	Tahun Terdaftar
1	RPK Queeny	2023
2	RPK Toko Fadilah Mart	2023

Tabel 3. Harga Beras di Bulog Tahun 2022–2025

No	Tahun	Jumlah Produksi (X ₁)	Permintaan Konsumen (X ₂)	Harga (Y)
1	2020	1.000	900	50.000
2	2021	1.200	1.100	52.000
3	2022	1.350	1.300	55.000
4	2023	1.400	1.450	58.000
5	2024	1.500	1.550	60.000
6	2025	1.600	1.650	62.000

Sumber: Data badan statistic, 2025

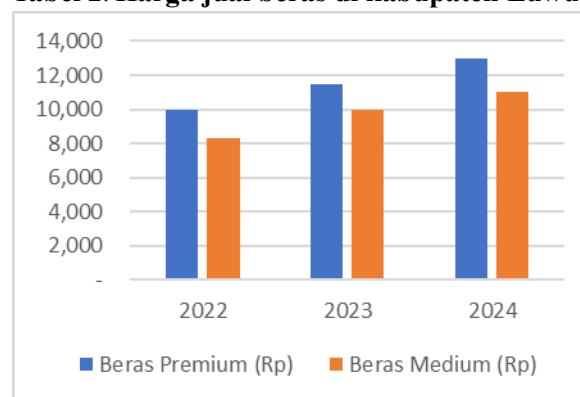
Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Harga

3	Toko Beras Freya	2023
4	Toko Mitra Pangan	2023
5	Toko Anami (7317015)	2023
6	Kios Azila	2023
7	Toko A 31	2023
8	Toko Fajrin	2023
9	Toko Beras Bunga Padi/21060(7317015)	2023
10	Toko Hadja Wati	2023
11	Toko Wildhan	2024
12	RPK Ninis	2024
13	RPK Febry	2024

Sumber: Data Bulog, 2025

Berikut tabel penjualan dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024

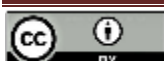
Tabel 2. Harga jual beras di kabupaten Luwu



Sumber: Data Bulog, 2025

Dari data diatas Kenaikan harga beras premium dan medium terlihat konsisten dari tahun ke tahun, dengan faktor-faktor seperti permintaan yang meningkat dan produksi yang mungkin terpengaruh oleh kondisi cuaca. Pada tahun 2024, harga beras premium tercatat Rp 13.000 per kg, sedangkan harga beras medium sempat mencapai Rp 11.000 per kg, menunjukkan fluktuasi yang signifikan dalam harga

Pembelian Beras Di Pasar (Studi Kasus SPHP Di Kab.Luwu)”.



TINJAUAN PUSTAKA

Teori Hukum Penawaran Dan Permintaan

Hukum Penawaran dan Permintaan merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ekonomi yang menjelaskan cara penentuan harga suatu barang atau jasa di pasar (Rahmawati & Rozaini, 2023). Konsep ini menggambarkan hubungan antara kuantitas barang yang tersedia (penawaran) dengan kuantitas barang yang diinginkan oleh konsumen (permintaan) pada berbagai tingkat harga.

Penawaran (Supply). Hukum Penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin besar jumlah barang yang akan ditawarkan oleh produsen, dan sebaliknya. Fenomena ini terjadi karena produsen akan lebih terdorong untuk memproduksi lebih banyak untuk meningkatkan produksi atau menjual lebih banyak ketika harga barang naik, karena potensi keuntungan juga meningkat.

Permintaan (Demand). Hukum Permintaan menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang yang diminta oleh konsumen, dan sebaliknya. Prinsip ini berlaku karena konsumen cenderung mencari pilihan yang lebih terjangkau ketika harga suatu barang meningkat.

Harga Jual Beras

Beras adalah bahan pangan utama, terutama di Indonesia. Sebagai makanan pokok, beras dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat di negara ini. Menurut Salsyabilla (2017), sekitar 98 persen penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok mereka. Posisi beras yang vital sebagai bahan makanan pokok menjadikannya selalu dibutuhkan oleh masyarakat dari berbagai kelas sepanjang waktu. Apabila terjadi kenaikan harga yang terus-menerus akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, maka masyarakat kelas menengah ke bawah akan menjadi kelompok yang paling merasakan dampak dari kenaikan harga tersebut (Nelly et al., 2018).

Menurut Fergiyanti dan Nangameka (2018), beras adalah makanan pokok yang harus dikonsumsi setiap hari. Beras berasal dari bulir padi, yang sering disebut gabah, setelah dipisahkan dari sekam. Sekam, yang dalam bahasa Jawa disebut *mêrang*, secara anatomi terdiri dari dua bagian: *Palea'* merujuk pada bagian yang tertutup, sedangkan *'lemma'* adalah bagian yang menutupi. Dalam proses pengolahan hasil panen padi, gabah ditumbuk menggunakan lesung (yang dikenal sebagai lumpang dalam bahasa Jawa) atau digiling untuk memisahkan kulit gabah dari

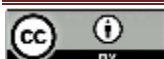
isinya. Bagian yang tersisa, yang berwarna putih, kemerahan, ungu, atau bahkan hitam, disebut beras. Tanaman padi dapat tumbuh dengan tinggi antara 1 hingga 1,8 meter, memiliki daun panjang dan ramping dengan panjang 50 hingga 100 cm serta lebar 2 hingga 2,5 cm. Beras yang dapat dimakan memiliki panjang antara 5 hingga 12 mm dan ketebalan 2 hingga 3 mm.

Beras merupakan produk olahan dari tanaman padi (*Oryza sativa*). Sebagai komoditas pangan, beras menjadi makanan pokok bagi banyak negara di Asia, termasuk Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, Jepang, dan Myanmar. Biji padi terdiri dari dua bagian, yaitu bagian yang dapat dimakan (*rice caryopsis*) dan kulit (*hull* atau *husk*) (Sinaga & WARIDIN, 2010). Berdasarkan jenisnya, beras dapat diklasifikasikan menjadi beras putih, beras ketan, dan beras merah. Beras merah adalah jenis beras yang biasanya tidak melalui proses penggilingan secara menyeluruh. Beras ini seringkali hanya ditumbuk atau dipecah kulitnya, sehingga kulit ari masih melekat. Kulit ari beras merah kaya akan serat dan minyak alami, yang dapat memberikan manfaat gizi lebih baik bagi tubuh. Dalam proses memasak, beras merah memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan beras putih.

Jumlah Produksi Beras

Harga jumlah produksi beras mengacu pada total kuantitas beras yang dihasilkan oleh petani dalam periode tertentu, yang biasanya diukur dalam ton atau kilogram. Produksi beras merupakan elemen krusial dalam menjaga ketahanan pangan, terutama di negara-negara seperti Indonesia, di mana beras menjadi makanan pokok bagi sebagian besar penduduk. Beberapa faktor yang memengaruhi jumlah produksi beras antara lain luas lahan pertanian, jenis varietas benih yang digunakan, teknik pertanian, kondisi iklim, dan kebijakan pemerintah.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi jumlah produksi beras adalah luas lahan yang tersedia untuk pertanian. Semakin besar area yang digunakan untuk menanam padi, semakin tinggi potensi produksi beras. Namun, kualitas lahan juga sangat berpengaruh; lahan yang subur dan dilengkapi dengan sistem irigasi yang baik cenderung menghasilkan panen yang lebih melimpah. Selain itu, pemilihan varietas benih yang unggul dapat meningkatkan hasil panen. Varietas padi yang tahan terhadap hama dan penyakit, serta memiliki waktu panen yang lebih singkat, dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah produksi.



Teknik pertanian yang diterapkan juga memiliki dampak signifikan terhadap jumlah produksi beras. Penggunaan pupuk yang tepat, pengendalian hama yang efisien, dan praktik pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan produktivitas lahan. Di sisi lain, perubahan iklim dan kondisi cuaca ekstrem, seperti banjir atau kekeringan, dapat memberikan dampak negatif pada hasil panen. Oleh karena itu, adaptasi terhadap perubahan iklim dan penerapan teknologi pertanian yang inovatif sangat penting untuk menjaga stabilitas produksi beras.

Gerakan Pasar Murah

Gerakan pasar murah adalah sebuah inisiatif dari pemerintah untuk menyediakan kebutuhan pangan pokok dengan harga yang terjangkau, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Tujuan utama dari Gerakan Pasar Murah meliputi:

- a. **Stabilitas Harga:** Salah satu fokus utama gerakan ini adalah menjaga stabilitas harga pangan di pasar. Dengan menawarkan pangan pada harga yang lebih rendah, diharapkan dapat mengurangi fluktuasi harga yang sering terjadi, sehingga masyarakat tidak terbebani oleh kenaikan harga yang drastis.
- b. **Penyediaan Pangan Berkualitas:** Gerakan Pasar Murah tidak hanya menekankan pada harga, tetapi juga pada kualitas pangan yang disediakan. Pemerintah berusaha memastikan bahwa pangan yang dijual dalam program ini aman, bergizi, dan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan.
- c. **Kolaborasi dengan Petani dan Distributor:** Gerakan ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, petani, dan distributor untuk memastikan pasokan pangan yang memadai. Dengan melibatkan petani lokal, program ini juga mendukung perekonomian setempat dan meningkatkan pendapatan petani.
- d. **Respon terhadap Krisis Pangan:** Gerakan Pasar Murah juga berfungsi sebagai respons terhadap situasi darurat atau krisis pangan, seperti bencana alam atau inflasi yang tinggi. Dalam kondisi seperti ini, program ini dapat membantu memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat yang terdampak.

Rumah Pangan Kita

Program Rumah Pangan Kita (RPK) adalah sebuah inisiatif yang diluncurkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan yang berkualitas dan terjangkau. Program ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal, khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Berikut adalah

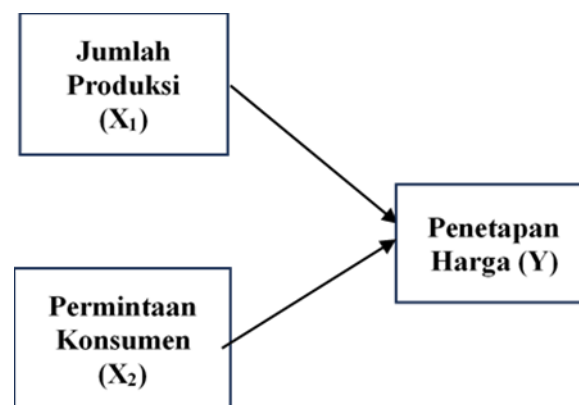
penjelasan lebih lanjut mengenai Program Rumah Pangan Kita:

Tujuan dari Program RPK

1. Meningkatkan Akses Pangan: RPK bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat, terutama di daerah yang kurang terlayani, memiliki akses yang lebih baik terhadap bahan pangan pokok dengan harga yang terjangkau.
2. Mendukung Ketahanan Pangan: Program ini berfokus pada penguatan ketahanan pangan di tingkat lokal dengan menyediakan pasokan pangan yang stabil dan berkualitas.
3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: RPK juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terlibat dalam penyediaan dan distribusi pangan.

Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep

Kerangka konsep tersebut menggambarkan hubungan antara jumlah produksi (X_1) dan permintaan konsumen (X_2) terhadap penetapan harga (Y) artinya harga suatu produk tidak ditentukan secara sepihak, melainkan dipengaruhi oleh keseimbangan antara jumlah barang yang diproduksi dan tingkat kebutuhan atau permintaan konsumen. Jika produksi meningkat sementara permintaan rendah, maka harga cenderung turun, sebaliknya apabila permintaan tinggi tetapi jumlah produksi terbatas, harga akan cenderung naik. Dengan demikian, penetapan harga merupakan hasil interaksi antara faktor penawaran (jumlah produksi) dan faktor permintaan (konsumen), sehingga dapat mencerminkan kondisi pasar yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analitik untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari pedagang atau konsumen yang membeli beras di Bulog, dengan total sebanyak 50 responden. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016: 85). Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Lokasi

penelitian ini berada di Tampunia Radda, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, dan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui observasi, kuesioner, dan wawancara dengan pihak-pihak terkait di Gudang Bulog Kecamatan Belopa. Sementara itu, data sekunder adalah data yang sudah ada dan tersusun secara sistematis, yang merupakan hasil penelitian sebelumnya atau rangkuman dari dokumen perusahaan serta literatur lain seperti buku, majalah, surat kabar, makalah, skripsi, dan situs web.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-.145	4.087		.972
	Jumlah Produksi	.350	.155	.287	.032
	Permintaan Konsumen	.507	.100	.642	.000

a. Dependent Variable: HARGA

Sumber: data di olah SPSS, 2025

Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini, metode analisis data yang diterapkan adalah regresi linear berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh jumlah produksi dan permintaan konsumen terhadap penetapan harga. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

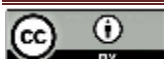
1. **Constant (Intercept)** = -0.145. Nilainya tidak signifikan (Sig = 0.972 > 0.05), sehingga konstanta ini tidak banyak berpengaruh dalam model.
2. **Jumlah Produksi (X₁)**. Koefisien B = 0.350 → Artinya, setiap kenaikan **1 satuan produksi** akan meningkatkan **Harga (Y)** sebesar **0.350 satuan**, jika variabel lain dianggap konstan. Nilai **t = 2.260** dengan **Sig = 0.032 (< 0.05)** → Berarti pengaruh produksi terhadap harga **signifikan secara statistik**. Standardized Beta = 0.287 → Menunjukkan kekuatan pengaruh produksi terhadap harga, relatif dibanding variabel lain.
3. **Permintaan Konsumen (X₂)**. Koefisien B = 0.507 → Setiap kenaikan **1 satuan permintaan konsumen** akan meningkatkan **Harga (Y)** sebesar **0.507 satuan**, ceteris paribus. Nilai **t = 5.055** dengan **Sig = 0.000 (< 0.05)** → Pengaruh permintaan terhadap harga

sangat signifikan. Standardized Beta = 0.642 → Menunjukkan bahwa **permintaan konsumen** memiliki pengaruh lebih kuat terhadap harga dibanding jumlah produksi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi menunjukkan bahwa baik jumlah produksi maupun permintaan konsumen berpengaruh signifikan terhadap harga beras. Permintaan konsumen (X₂) memberikan kontribusi yang lebih dominan dibanding jumlah produksi (X₁), ditunjukkan oleh nilai Beta standar yang lebih besar (0.642 vs 0.287).

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi Intinya yaitu pengukuran ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya menjelaskan semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Model regresi dengan prediktor Jumlah Produksi (X₁) dan Permintaan Konsumen (X₂): Mampu menjelaskan sekitar 68–70% variasi harga beras, yang tergolong cukup tinggi dalam penelitian sosial-ekonomi. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain (misalnya biaya distribusi, impor, kualitas beras, kebijakan pemerintah, inflasi, dll)



Uji T (Uji Parsial)

Tabel 5. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.145	4.087		-.035	.972
	Jumlah Produksi	.350	.155	.287	2.260	.032
	Permintaan Konsumen	.507	.100	.642	5.055	.000

a. Dependent Variable: HARGA

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

Uji signifikansi dilakukan menggunakan uji statistik t, yang bertujuan untuk menentukan apakah variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , atau dengan memeriksa kolom signifikan pada masing-masing t hitung. Untuk taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (df) dihitung dengan rumus $n-k-1=30-2-1=27$, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,051. Hipotesis diuji dengan maksud untuk menguji pengaruh variable jumlah produksi terhadap penetapan harga hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

H1: Diduga Bahwa jumlah produksi berpengaruh terhadap penetapan harga.

Berdasarkan hasil olah data yang terlihat pada table uji t menunjukkan bahwa variable nilai

t_{hitung} jumlah produksi sebesar 5.055 dan nilai t_{tabel} 2.051 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa jumlah produksi berpengaruh terhadap penetapan harga.

H2: Diduga Bahwa permintaan konsumen berpengaruh terhadap penetapan harga.

Berdasarkan hasil olah data yang terlihat pada table uji t menunjukkan bahwa variable nilai t_{hitung} jumlah produksi sebesar 2.260 dan nilai t_{tabel} 2.051 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,032 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa permintaan konsumen berpengaruh terhadap penetapan harga.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80.784	2	40.392	31.087	.000 ^b
	Residual	35.082	27	1.299		
	Total	115.867	29			

a. Dependent Variable: Harga

b. Predictors: (Constant), Permintaan Konsumen, Jumlah Produksi

Sumber: Data diolah SPSS, 2025

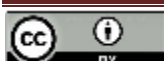
Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 31,087 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel jumlah produksi dan permintaan konsumen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penetapan harga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi harga produk dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama. Besarnya nilai Sum of Squares Regression (80,784) dibandingkan dengan Sum of Squares Total (115,867) juga mengindikasikan bahwa

sebagian besar variasi harga mampu dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya (35,082) dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil ini menegaskan bahwa jumlah produksi dan permintaan konsumen merupakan faktor penting yang memengaruhi perubahan harga dalam penelitian ini.

Pembahasan

Jumlah Produksi (X_1) terhadap Penetapan Harga (Y)

Hasil penelitian olah data yang terlihat pada table uji t menunjukkan bahwa variable nilai t_{hitung} jumlah produksi sebesar 5.055 dan nilai t_{tabel} 2.051



sehingga $t_{hitung} > t_{table}$ dan dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah produksi barang SPHP akan memengaruhi permintaan dari konsumen. Dengan kata lain, semakin banyak barang SPHP yang diproduksi, semakin tinggi pula permintaan konsumen terhadap barang tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulia Sari (2025) yang berjudul "Pengaruh Keunikan Produk dan Jumlah Produk terhadap Permintaan Konsumen dengan Memediasi Nilai Manfaat Produk." Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai manfaat produk berfungsi sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara keunikan produk dan jumlah produk terhadap permintaan, dengan hasil yang berpengaruh positif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa konsumen tidak hanya mempertimbangkan jumlah produk, tetapi juga nilai yang mereka peroleh dari produk tersebut. Penelitian Anda dapat memperluas pemahaman ini dengan menekankan bahwa jumlah produksi yang tinggi dapat meningkatkan nilai manfaat yang dirasakan oleh konsumen, sehingga mendorong permintaan.

Permintaan Konsumen (X_2) terhadap Penetapan Harga (Y)

Berdasarkan hasil olah data yang terlihat pada table uji t menunjukkan bahwa variable nilai t_{hitung} jumlah produksi sebesar 2.260 dan nilai t_{table} 2.051 sehingga $t_{hitung} > t_{table}$ dan dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,032 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini dapat dijelaskan karena semakin tinggi jumlah produksi, maka ketersediaan barang di pasar meningkat, yang pada akhirnya akan memengaruhi mekanisme harga sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan. Sebaliknya, jika jumlah produksi menurun, ketersediaan barang di pasar menjadi terbatas sehingga harga cenderung naik. Dengan demikian, keterkaitan antara jumlah produksi dan harga dapat dipahami melalui dinamika keseimbangan pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sukirno (2016) yang menjelaskan bahwa jumlah produksi suatu barang merupakan faktor yang memengaruhi harga pasar karena adanya interaksi penawaran dan permintaan. Penelitian lain oleh Pratama & Sari (2019) juga menunjukkan bahwa peningkatan produksi akan berdampak pada perubahan harga jual, terutama pada komoditas yang elastis terhadap perubahan penawaran. Selain itu, Rahayu (2021) menemukan bahwa

jumlah produksi memiliki hubungan signifikan dengan harga produk pertanian di tingkat pasar tradisional, di mana peningkatan produksi yang berlebihan tanpa diimbangi dengan permintaan cenderung menurunkan harga jual. Dengan merujuk pada hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat ditegaskan bahwa temuan dalam penelitian ini konsisten dan memperkuat bukti empiris bahwa jumlah produksi merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan harga.

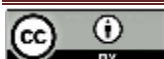
Jumlah Produksi (X_1) dan Permintaan Konsumen (X_2) terhadap Penetapan Harga (Y).

Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat diterima. Hasil ini membuktikan bahwa harga suatu produk tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan produksi, tetapi juga oleh tingkat permintaan konsumen, sehingga keseimbangan antara penawaran dan permintaan menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan harga di pasar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukirno (2016) yang menyatakan bahwa mekanisme harga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran, di mana peningkatan produksi atau perubahan permintaan secara bersama-sama akan memengaruhi tingkat harga. Selain itu, penelitian pujiatri (2020) juga mengungkapkan bahwa jumlah produksi dan permintaan konsumen memiliki pengaruh signifikan terhadap harga produk pertanian, terutama ketika kedua variabel tersebut dianalisis secara simultan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Anira (2021) yang menemukan bahwa dalam pasar komoditas, penetapan harga dipengaruhi oleh keseimbangan antara jumlah barang yang ditawarkan produsen dan kebutuhan konsumen, sehingga keduanya berperan penting secara bersamaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa jumlah produksi dan permintaan konsumen secara simultan berkontribusi signifikan dalam menentukan harga produk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penetapan harga dipengaruhi oleh jumlah produksi dan permintaan konsumen, baik secara bersama-sama maupun secara parsial. Hal ini berarti bahwa ketika jumlah produksi meningkat tanpa diimbangi oleh permintaan, harga cenderung mengalami penurunan, sebaliknya ketika permintaan lebih tinggi daripada jumlah produksi, harga akan cenderung meningkat. Oleh karena itu, keseimbangan antara



produksi dan permintaan menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas harga di pasar. Dengan menjaga keseimbangan tersebut, produsen dapat menetapkan harga yang wajar dan kompetitif, sementara konsumen juga dapat memperoleh produk sesuai dengan daya beli dan kebutuhannya.

SARAN

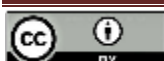
1. Pemerintah daerah bersama Bulog perlu meningkatkan efektivitas program *Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP)* dengan memperbaiki sistem distribusi beras agar lebih cepat, tepat sasaran, dan merata ke seluruh pasar di Kabupaten Luwu. Selain itu, pengawasan terhadap rantai pasok dan peran tengkulak harus lebih diperketat untuk mencegah praktik spekulasi harga. Pemerintah juga perlu mendorong peningkatan produktivitas pertanian lokal melalui dukungan teknologi, subsidi pupuk yang tepat sasaran, serta pelatihan kepada petani agar ketersediaan beras lebih stabil.
2. Masyarakat diharapkan lebih bijak dalam menyikapi fluktuasi harga beras, misalnya dengan tidak melakukan pembelian dalam jumlah besar ketika terjadi isu kenaikan harga, agar tidak menambah tekanan pada pasar. Konsumen juga dapat mendukung program SPHP dengan memanfaatkan beras Bulog yang dijual dengan harga terjangkau, sekaligus mengurangi ketergantungan pada beras dengan merek tertentu yang cenderung lebih mahal. Kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga stabilitas permintaan menjadi faktor penting untuk mengurangi gejolak harga di pasar.
3. Peneliti berikutnya dapat memperluas variabel penelitian, tidak hanya terbatas pada jumlah produksi dan permintaan, tetapi juga mencakup faktor eksternal seperti biaya distribusi, pengaruh cuaca, kebijakan impor, serta perilaku pedagang di pasar. Selain itu, penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dapat melengkapi analisis kuantitatif sehingga gambaran permasalahan harga beras lebih komprehensif. Hasil penelitian yang lebih luas diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga beras di daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Asra, A. Hapid (2024). Pengaruh Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syari'ah Bakti Huria

Kecamatan Masamba (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo).

- Azikin, N., & Hamid, R. S. (2023). Analisis Dampak Pendapatan, Lama Usaha, Usia Terhadap Literasi Keuangan Pelaku UMKM. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2486-2493.
- Fergiyanti, D. S. A., & Nangameka, Y. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Beras IR 64 di Pasar Tradisional. *Ilmiah Agribios*, 16(2), 39–48.
- Hariyanti, P., Iryani, N., & Ayu, P. (2023). Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Dan Pengaruhnya Terhadap Inflasi Di Sumatera Barat. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 99-108.
- Juli, N., Nurindra, A., Rizky, M., Hs, F., & Praja, C. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Beras di Pasar Jambu Dua Kota Bogor. 1(4), 189–199.
- Mahendra, M., & Mamilianti, W. (2020). Persepsi konsumen dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian beras premium. *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.33474/jase.v1i1.7150>
- Malian, A. H., Mardianto, S., & Ariani, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 22(2), 119. <https://doi.org/10.21082/jae.v22n2.2004.119-146>
- Nelly, S., Safrida, S., & Zakiah, Z. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga Beras di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(1), 178–191. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v3i1.6521>
- Panjaitan, P. D., Purba, D. G., & Nainggolan, N. (2024). Analisis Pengaruh Modal, Volume Penjualan, Dan Harga Terhadap Pendapatan Pengecer Jeruk Di Kota Pematang Siantar. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(1), 39-45
- Pompeng, O. D. Y., & Tammu, R. G. (2025). Analisis Penetapan Harga Kain Tenun Untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Tenun Sa'dan Matallo. *Jurnal Ekuilnomi*, 7(2), 567-573



- Rahmawati, S., & Rozaini, N. (2023). Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Impor Beras di Sumatera Utara. *JIMAS: Journal of Management and Social Sciences*, 2(2), 84–104.
- Rodríguez, Velastequí, M. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia. *Kusumah*, 1–23.
- Salsyabilla, M. H. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia Periode 2000:01 – 2009:04. *Media Ekonomi*, 69–91. <https://doi.org/10.25105/me.v18i2.2252>
- Simanjuntak, R., Purba, H. T., & Sitorus, M. C. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Agrilink*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.36985/agrilink.v10i1.456>
- Sinaga, N., & Waridin, W. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lelang Beras Pada Pasar Lelang Forward Di Sub Terminal Agribisnis Soropadan. <http://eprints.undip.ac.id/23054/>
- Sondakh, E. ., Kaunang, R. ., & Pangemanan, P. A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Beras Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Di Kota Manado. *Agri-Sosioekonomi*, 12(1A), 103. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.1a.2016.11707>.
- Sulkaidah, S., Jasman, J., & Hapid, H. (2024, September). The Influence Of Financial Technology (Fintech), And Association On The Islamic Financial Literacy Of Generation Z. In *International Conference of Business, Education, Health, and Scien-Tech* (Vol. 1, No. 1, pp. 2187-2195).

